BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Green Street Hooligans merupakan sebuah film drama *independent* mengenai kehidupan penggemar sepak bola di dataran negeri Ratu Elizabeth Inggris. Film ini mengisahkan bagaimana perilaku para *hooligan* klub sepak bola asal Inggris *West Ham United* yang memang memiliki aroma *hooliganisme* yang kuat. Film ini mengambil latar dan lokasi di Inggris tepatnya di kota London, negara ini merupakan asal mula dimana *hooligan* lahir dan berkembang.

Film *Green Street Hooligans* dirilis pada tanggal 9 September 2005. Di negara asalnya sendiri yakni Inggris film ini berjudul *Green Street*, namun pemasaran di negara lain, film ini bernama *Green Street Hooligans*. Lexi Alexander sebagai sutradara film ini mengambil adegan kekerasan – kekerasan antar supporter. Kisah dan naskah film ini dikembangkan oleh mantan *hooligan* yaitu Dougie yang beralih profesi sebagai penulis. Film ini sangat kental akan nuansa fanatisme penggemar sepak bola yang mana di dalamnya terdapat unsur-unsur persahabatan dan pengakuan jati diri penggemar sepak bola dalam membela tim kesayangan hingga titik darah penghabisan. Film ini sendiri berdurasi 109 menit dengan menampilkan lebih banyak adegan kekerasan antar supporternya diluar lapangan sepak bola ketimbang didalam area pertandingan sepak bolanya.

Bagi kalangan pecinta sepak bola, film ini sangat menarik apalagi bumbu – bumbu *fanatisme* dan penggemar sepak bola sangat kental dalam film *Green Street Hooligans* ini. Film ini telah memenangi beberapa *awards* diantaranya *Best Feature LA Femme Film Festival* tahun 2005, *Best of the Fest Malibu Film Festival* tahun 2005 dan *Special Jury Award SXSW Film Festival* tahun 2005. [1]

Film ini dapat memberikan deskripsi secara utuh mengenai penggemar sepak bola yang fanatik, bentuk kegiatannya, klasifikasi dan struktur organisasinya. Film ini juga dapat menjadi referensi bagi supporter sepak bola dan pergerakan para supporter sepak bola. Di Indonesia sendiri film ini sudah menjadi buah bibir dikalangan remaja khususnya bagi mereka yang menyukai sepak bola.

Dari pandangan peneliti film ini berkisah mengenai kehidupan para *hooligan* khususnya dari tim Inggris *West Ham United*. Awal mula film ini berkisah saat Matt Buckner *(Elijah Wood)* seorang mahasiswa jurusan jurnalistik *Harvard University* yang terbuang dari kampusnya karena ditemukan setumpuk kokain di dalam kamar asramanya, setelah di keluarkan dari Universitas Harvard Matt pergi ke London untuk tinggal bersama kakak perempuannya serta kakak iparnya Steve Dunham *(Marc Warren)*. Ia langsung dikenalkan dengan adik dari Steve Dunham yaitu Pete Dunham *(Charlie Hunnam)* seorang *Hooligan* yang keras kepala.

[1] http://www.imdb.com/title/tt0385002/awards?ref_=tt_awd

Kisah berlanjut ketika Matt diajak pergi bersama Pete menonton pertandingan sepak bola antara *West Ham United* melawan *Birmingham City*. Setelah pertandingan usai Matt memutuskan untuk memisahkan diri dari kelompok supporter *West Ham* untuk berjalan sendiri pulang ke rumah, tiba tiba di jalan Matt di kejar oleh supporter *Birmingham City* dan mendapat pukulan – pukulan hingga babak belur, hingga akhirnya datanglah pertolongan dari Pete dan kawan supporter *West Ham United* yakni GSE *(Green Street Elite)* julukan bagi *firm* kelompok yang di komandani oleh Pete. *Firm* sendiri merupakan sebutan bagi kelompok kecil *hooligan* dalam kesebelasan sepak bola di Inggris.

Kehidupan Matt pun berubah kini ia menjadi seorang *hooligan* bersama Pete dan bertemu dengan anggota *firm hooligan* yang lainnya. Matt pun mulai membiasakan dirinya untuk beradaptasi menjadi seorang *hooligan*. Kini pukulan – pukulan yang disematkan suporter lawan pun sudah menjadi hal yang lumrah diterima oleh Matt.

Salah seorang anggota dari kelompok suporter ini yakni Bovver *(Leo Gregory)* menemukan fakta bahwa Matt merupakan salah seorang jurnalis hingga membuat geram Bovver, ia pun langsung memberitahukan kepada Pete. Bovver beranggapan bahwa Matt masuk kedalam kelompok tersebut hanya untuk mencari data dan menuliskannya dalam surat kabar sehingga menimbulkan perselisihan antara Matt, Bovver dan Pete.

Bovver merasa dirinya sudah tidak dihargai dan tidak diakui dalam kelompok tersebut hingga akhirnya dia keluar dan berkhianat membocorkan rahasia kelompoknya kepada musuh kelompok tersebut yakni supporter *Millwall* yang di komandani Tommy Hatcher *(Geoff Bell).*

Dengan bocornya rahasia kelompok Pete kepada kelompok *hooligan Millwall* menimbulkan prakara dan perselisihan besar antara kelompok *hooligan GSE* dengan kelompok *hooligan Millwall*, sehingga perkelahian kedua *hooligan* tersebut tidak dapat dihindarkan lagi, terlebih ketika sebuah bar tempat kelompok *hooligan GSE* berkumpul diserang kelompok supporter *Millwall.*

Terdapat pesan – pesan yang terkandung dalam film ini, seperti perjuangan mempertahankan keutuhan kelompok serta bagaimana menjalin suatu keterikatan dalam sebuah kelompok. Film ini juga memberikan informasi bagaimana kehidupan supporter sepak bola di Inggris yang penuh kekerasan serta bertarung nyawa demi mempertahankan kelompok yang dijunjungnya. Pesan tersebut pun dapat ditangkap secara *visual* oleh penonton film tersebut.

Film sendiri merupakan salah satu bentuk media massa dimana memiliki fungsi sebagai penyampai informasi, pendidikan serta hiburan untuk khalayak. Sifatnya yang *audio visual*, memudahkan penonton untuk dapat menangkap isi pesan yang terkandung dalam film serta khalayak dapat digiring dengan alur cerita yang sudah dibuat oleh penulis cerita.

Selain alur cerita yang terpaparkan dengan rapi, kehadiran efek – efek gambar dan suara pun dapat membantu menyegarkan pendengaran dan juga penglihatan para penontonnya. Efek – efek gambar maupun suara seperti

membuat energi tersendiri dalam sebuah cerita. Selain turut memanjakan indera penglihatan dan pendengaran, juga turut membantu mengemas pesan yang disampaikan oleh pembuat film. Dalam film ini, efek – efek seperti melambatkan gerakan *(slow motions)* dimunculkan saat adanya pertikaian antara dua kelompok sehingga membuat adegan yang terjadi terlihat lebih nyata.

> "Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah – ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan, bahkan filmnya sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit. (Effendy, 2003:209)"

Fungsi lainnya dari film ialah dapat menceritakan bagaimana kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat serta kesenjangan – kesenjangan yang timbul akibat adanya suatu masalah yang terjadi. Hingga pada fungsi film yang dapat menjadi media ekspresi khalayak masyarakat dari berbagai golongan.

Film dapat menimbulkan sebuah opini yang berbeda di mata khalayaknya, selain itu perbedaan persepsi juga sering muncul di khalayak, karena mereka memandang dari sudut pandang yang berbeda - beda mengenai pesan atau makna yang ada di dalam suatu film.

Kekuatan dan kemampuan film banyak menjangkau segmen sosial. Hal ini terlihat dari merebaknya dampak film terhadap masyarakat, seperti pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas serta film dan politik. Seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa.

Efek yang di timbulkan oleh sebuah film dapat mempengaruhi banyak struktur kehidupan yang ada di masyarakat.

> "Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda - tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film ialah gambar dan suara (kata yang diucapkan) serta musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda – tanda ikonis, yakni tanda – tanda yang menggambarkan sesuatu. (Sobur, 2009:128)"

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti. Semiotika atau dalam istlah Barthes adalah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*Things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Sobur, 2009:15).

Semiotika dapat dikaji melalui analisis semiotika dari Roland Barthes yang lebih mengedepankan pada aspek makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos. Makna denotasi sendiri merupakan makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Sementara konotasi merupakan makna yang menjadi kiasan dari

sebuah makna, sedangkan mitos sendiri merupakan pengungkapan apa yang terjadi pada periode tertentu.

Berkaitan dengan film yang sarat akan pesan dan makna yang menjadi perhatian dari peneliti dalam penelitian ini ialah dari segi semiotiknya. Dengan semiotika, akan membantu peneliti untuk dapat menelaah arti bentuk suatu komunikasi yang ada didalamnya. Sederhananya semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda yang berada dalam film tentu saja berbeda dengan format tanda lainnya yang hanya bersifat tekstual atau visual saja. Jalinan tanda dalam film terasa lebih kompleks karena pada waktu yang hampir bersamaan sangat mungkin berbagai tanda muncul sekaligus, seperti *visual*, *audio*, dan teks. Hal itu pun yang terdapat dalam film yang akan diteliti yakni film *Green Street Hooligans.*

Pada penelitian ini, peneliti hendak untuk meneliti representasi *hooliganisme* yang terdapat dalam film *Green Street Hooligans*. Menyikapi *hooliganisme* merupakan suatu kekerasan gaya baru, hal ini dikarenakan simbol – simbol yang tumbuh dari *hooliganisme* modern tidak lagi berakar pada ideologi asalnya, melainkan *hooliganisme* kini sudah menjadi gaya hidup.

Hooligan merupakan sekelompok penggemar sepak bola fanatik asal Inggris yang dalam kehidupannya sering membuat onar dan keributan terlebih antar sesama penggemar sepak bola lainnya baik sebelum pertandingan maupun sesudah pertandingan sepak bola. Adapula yang mendefinisikan *hooligan* adalah sekelompok masyarakat yang mengalami keterpinggiran sosial, membeda –

bedakan antara si miskin dan si kaya. Adanya hal tersebut, membuat mereka memisahkan diri dari masyarakat lainnya dan membuat kelompok sendiri.

Hooliganisme dilihat oleh sebagian besar berarti kekerasan ataupun gangguan yang melibatkan para penggemar sepak bola lainnya. Gangguan yang dilakukan dalam *hooliganisme* ini dapat secara spontan dimana disebabkan oleh gangguan dari penggemar sepak bola lainnya. Hal yang dilakukan pun berupa teriakan ataupun umpatan – umpatan kasar kepada lawannya, bahkan adu fisik pun kerap terjadi antar sesama penggemar sepak bola lainnya.

Hooliganisme kini sudah mengakar pada sejumlah wilayah lainnya seperti di Amerika dan Asia. Bahkan di Indonesia sekalipun ideologi seperti ini sudah mengakar pada sejumlah supporter kesebelasan yang bertanding di liga Indonesia. LSI (Liga Super Indonesia) sebagai ajang tertinggi kompetisi sepakbola nasional seringkali tidak mampu mengantisipasi kerusuhan dalam beberapa perhelatannya. Dalam konteks *hooliganisme,* fenomena yang terjadi di Indonesia mengacu pada tipikal *hooliganisme* yang terjadi secara spontan, seringkali diakibatkan oleh buruknya kinerja wasit, panpel dan pihak keamanan.

Dalam film *Green Street Hooligans* ini terdapat beberapa *sequence* yang menampilkan perilaku *hooliganisme.* Dimana perilaku *hooliganisme* menggambarkan bagaimana kekerasan – kekerasan yang terjadi antar sesama penggemar sepak bola lainnya. Dalam film tersebut terdapat 3 *sequence* yang menjadi perhatian peneliti. Pada *sequence* pertama terdapat 2 orang kelompok *hooligan* yang bertemu disebuah lorong jalan. *Sequence* kedua adanya aksi

kekerasan antara dua kelompok disebuah area umum. Serta pada *sequence* ketiga adanya aksi *hooliganisme* disebuah bar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, serta masalah yang akan di teliti maka dari itu peneliti berusaha mengangkat sebuah rumusan masalah yaitu :

1.2.1 Pertanyaan Makro

"Bagaimana Representasi *Hooliganisme* Dalam Film *Green Street Hooligans*?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana makna **denotatif** *hooliganisme* dalam film *Green Street Hooligans*?
2. Bagaimana makna **konotatif** *hooliganisme* dalam film *Green Street Hooligans*?
3. Bagaimana **mitos** *hooliganisme* dalam film *Green Street Hooligans*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang akan diteliti sehingga menjadikan penelitian ini lebih spesifik adalah.

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana semiotik representasi *hooliganisme* dalam film *Green Street Hooligans*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna **denotatif** *hooliganisme* dalam film *Green Street Hooligans.*
2. Untuk mengetahui makna **konotatif** *hooliganisme* dalam film *Green Street Hooligans.*
3. Untuk mengetahui **mitos** *hooliganisme* dalam film *Green Street Hooligans*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian tentang masalah yang akan diteliti dapat berupa kegunaan secara teoritis maupun kegunaan secara praktis. Dimana dalam penelitian ini hasil yang didapat oleh peneliti dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berguna bagi pengembangan penelitian kualitatfi studi semiotika khususnya pada media film. Dan dari seluruh proses penelitian mampu memperluas kajian ilmu komunikasi khususnya kajian pemaknaan terhadap media massa dalam hal ini sebuah film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi berbagai kalangan. Bagi peneliti, kelembagaan maupun masyarakat luas.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai dunia perfilman. Serta sebagai pembelajaran didunia perfilman. Dari penelitian ini juga dapat menunjukan bahwa dari sebuah film terdapat suatu pesan atau makna tertentu. Dalam hal ini juga makna *hooliganisme* dapat menjadi pengetahuan tersendiri bagi peneliti.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi lembaga dalam hal ini universitas dalam pengembangan ilmu khususnya dalam bidang metodologi analisis semiotika. Serta berguna sebagai literatur bagi mahasiswa yang akan meneliti mengenai film selanjutnya. Sehingga para peneliti yang akan meneliti mengenai tema yang sama mendapatkan suatu gambaran mengenai film yang akan diteliti.

3. Bagi Khalayak

Hasil penelitian ini juga diharapkan berguna bagi khalayak untuk memberikan pemahaman mengenai kajian semiotika serta pemahaman mengenai sebuah film. Kebanyakan khalayak belum banyak yang mengerti

apa yang ada dalam sebuah film. Masyarakat hanya menyaksikan sebuah film dari unsur hiburannya saja, tanpa mengerti apa maksud dari suatu film tersebut, sehingga penelitian ini pun dirasa sangat berguna untuk menambah pengetahuan bagi penggemar film. Serta penelitian ini juga diharapkan berguna bagi insan persepak bolaan khususnya dalam ranah suporter mengenai *hooliganisme* dalam sepak bola.